

LANDASAN KULTURAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Ahmad Toriq¹ dan Habib Anwar Al Anshori²

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris
Samarinda

Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda
ahmadtoriq2001@gmail.com , habibpalaran@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the urgency of multicultural education as a foundation for developing tolerant, democratic students capable of living in a pluralistic society. The attached paper emphasizes that the integration of multicultural values cannot be achieved simply through additional material; it must be holistically embedded in the curriculum, learning methods, and school culture. The discussion also demonstrates that Islamic education plays a strategic role in instilling the values of justice, equality, compassion, and brotherhood as a response to intolerance, exclusivism, and the negative influences of globalization. The discussion confirms that multicultural education is not only a pedagogical instrument but also a means of social transformation to strengthen national identity, prevent conflict, and build an inclusive learning environment.

Keywords: multicultural education, curriculum, inclusion, Islamic education, tolerance

ABSTRAK

Artikel ini membahas urgensi pendidikan multikultural sebagai fondasi untuk membentuk peserta didik yang toleran, demokratis, dan mampu hidup dalam masyarakat majemuk. Makalah yang Anda lampirkan menekankan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi, melainkan perlu hadir secara holistik dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah. Pembahasan juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan persaudaraan sebagai respons terhadap intoleransi, eksklusivisme, dan pengaruh negatif globalisasi. Hasil pembahasan menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya instrumen pedagogis, tetapi juga sarana transformasi sosial untuk memperkuat identitas kebangsaan, mencegah konflik, dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Kata kunci: pendidikan multikultural, kurikulum, inklusi, pendidikan Islam, toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya, agama, bahasa, dan suku bangsa yang sangat beragam, di mana keberagaman ini menjadi aset sekaligus tantangan dalam membangun sikap toleran di tengah Masyarakat. Namun, realitas kemajemukan ini kerap kali tercederai oleh berbagai insiden intoleransi dan rasisme yang masih terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga menguji kedewasaan bangsa dalam mengelola heterogenitas. Fenomena perpecahan ini diperburuk dengan masih rapuhnya etika, kejujuran, dan moralitas di masyarakat, yang tercermin dalam kurangnya kesadaran siswa untuk saling menghargai perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus diarusutamakan dalam sistem pendidikan nasional sebagai fondasi esensial untuk membangun generasi yang toleran, demokratis, dan siap hidup damai dalam masyarakat plural.

Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai multikultural ini secara substansial pada kurikulum menjadi krusial guna mencegah munculnya diskriminasi berbasis suku, ras, atau tata nilai di lingkungan sekolah. Pendekatan ini berakar pada paradigma humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun identitasnya di tengah pluralitas masyarakat (Ma'arif, 2025). Upaya ini sangat mendesak karena kegagalan internalisasi

pemahaman multikultural berkontribusi langsung pada munculnya radikalisme dan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda.

Selain itu, globalisasi yang membawa berbagai pemikiran asing turut menjadi tantangan serius yang perlu diwaspadai agar tidak mengikis jati diri kebudayaan lokal di sekolah. Integrasi pendidikan berbasis kebudayaan ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan antara identitas lokal dan tuntutan masyarakat global yang kian kompleks. Dengan menggali dan mengaktualisasikan kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran, pendidikan multikultural akan bertransformasi dari sekadar konsep teoretis menjadi identitas kebangsaan yang dinamis. Integrasi holistik ini diharapkan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi seperti radikalisme sekaligus memperkuat kohesi nasional.

Oleh karena itu, rasionalisasi intelektual dan pragmatis sangat diperlukan untuk mengajarkan cita-cita inklusi serta saling menghormati sebagai prasyarat etis dalam demokrasi yang majemuk. Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai humanisme, pluralisme, dan demokrasi secara nyata guna memperkuat integrasi nasional. Dalam kerangka implementasinya, lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk mendesain kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan

budaya siswa guna meminimalisasi potensi konflik etnis maupun agama. Sejalan dengan itu, penerapan pendekatan ini secara konkret berfungsi sebagai solusi alternatif dalam memitigasi konflik sosial serta membentengi peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budayanya

Penguatan identitas nasional ini menjadi vital untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki daya tawar yang tangguh dalam menyikapi arus globalisasi tanpa harus kehilangan nilai-nilai luhur budayanya. Terlebih lagi, pendidikan multikultural merupakan instrumen krusial dalam menumbuhkan resiliensi siswa terhadap ideologi ekstremis dan radikalisme yang sering kali memanfaatkan celah keragaman sebagai alat polarisasi. sehingga integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum menjadi filter efektif dalam memilah pengaruh globalisasi yang tidak sejalan dengan karakter bangsa.

kehidupan manusia, termasuk Pendidikan. Kurikulum sekolah, sebagai jantung dari proses Pendidikan, hal ini mungkin juga sebagai salah satu dampak dari pandemi 19 yang merubah cara belajar, keterampilan yang diperlukan, dan ekspektasi Masyarakat terhadap sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena pembahasan dalam tulisan ini berfokus pada kajian

konseptual mengenai pendidikan multikultural, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, peran pendidikan Islam, serta strategi pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman. Sumber data utama diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah, membaca, mencatat, dan menyeleksi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini. Setelah data terkumpul, penulis melakukan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis agar diperoleh uraian yang logis dan terarah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam kurikulum Pendidikan Nasional

Integrasi nilai-nilai dengan menggunakan pendekatan holistik yang melampaui sekadar penambahan materi, melainkan transformasi sistemik pada aspek konten, metodologi, serta

iklim sekolah. Langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan menyematkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif untuk secara aktif merefleksikan keberagaman dalam kehidupan nyata.

Melalui metode ini, sekolah ditransformasikan menjadi ruang sosial yang tidak hanya mengajarkan kerukunan secara teoritis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memitigasi stereotip dan potensi konflik, sehingga terbentuk kesadaran sosial yang inklusif dan progresif terhadap perbedaan. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam perlu mengedepankan penguatan nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan guna merespons tantangan intoleransi, sehingga fungsi madrasah dan sekolah Islam tidak terbatas pada transmisi doktrin saja

Sebaliknya, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang aktif mempromosikan ukhuwah insaniyah melalui pendekatan dialog antariman dan proyek kolaboratif lintas budaya. Selaras dengan hal tersebut, penyusunan kurikulum perlu secara eksplisit memasukkan narasi sejarah dan budaya Islam yang kaya akan nilai perdamaian untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman. Selain itu, guru memegang peran krusial dalam menyelaraskan fleksibilitas kurikulum dengan kebutuhan siswa melalui perencanaan program tahunan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara kontekstual.

Pendekatan yang relevan dalam upaya ini mencakup transformasi paradigma pengajaran fiqih dan tafsir menjadi metode perbandingan (muqāran) untuk mendewasakan pemahaman siswa terhadap perspektif yang beragam. Strategi ini harus didukung dengan peningkatan kompetensi pedagogis guru

secara merata, mengingat masih adanya kendala dalam implementasi nilai-nilai multikultural yang seringkali hanya bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam komponen pembelajaran. Sehingga diperlukan upaya pengembangan bahan ajar yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin untuk memastikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan benar-benar terinternalisasi dalam pengalaman belajar siswa.

Pemanfaatan kisah-kisah inspiratif dari sirah nabawiyah dapat dijadikan instrumen pedagogis untuk mengilustrasikan praktik toleransi Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan komunitas yang heterogen. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi pondasi moderasi beragama yang sistematis, mengubah cara pandang peserta didik agar tidak terjebak pada pemahaman dogmatis yang kaku.

Pendidikan Islam memiliki berbagai nilai yang sangat relevan dan dapat mendukung tujuan Pendidikan nasional, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Beberapa nilai dasar dalam Pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras. Kedamaian, serta keadilan, sangat cocok untuk diintegrasikan ke dalam Pendidikan nasional guna membentuk karakter bangsa yang kuat dan bermoral. Nilai-nilai ini tidak hanya terpatri dalam ajaran agama, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan Masyarakat yang lebih luas.

2. Urgensi dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga Pendidikan Islam dalam Mengimplementasikan Paradigma Inklusif

Urgensi penguatan paradigma inklusif dalam pendidikan Islam berpijak pada mandat teologis untuk merealisasikan nilai rahmatan lil-'alamin serta kebutuhan mendesak untuk merespons meningkatnya ancaman intoleransi dan eksklusivisme di

era globalisasi. Transformasi ini menjadi sangat krusial guna membentengi generasi muda dari paparan paham radikal yang kerap disebarkan melalui akses digital yang tidak terkontrol, sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam—seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan—ke dalam kurikulum yang humanistik dan adaptif.

Meskipun terdapat Upaya penerapan strategi inklusif, hambatan yang dihadapi guru di lapangan cukup besar. Hambatan utama yang dihadapi guru di lapangan cukup besar. Hambatan utama yang muncul adalah :

- a. Keterbatasan Fasilitas Sekolah
guru mengaku sarana belajar di sekolah sangat minim, sehingga pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah atau memanfaatkan media seadanya dari lingkungan.
- b. Rendahnya keterlibatan orang tua
Sebagian orang tua hanya berprinsip “yang penting anak berangkat sekolah”, tanpa memberikan

motivasi belajar tambahan di rumah. Kondisi ini tampak pada siswa yang tidak mengaji di rumah, sehingga Ketika belajar PAI mereka kesulitan menulis Arab.

- c. Jumlah Siswa dan waktu yang terbatas

Guru merasa kesulitan membagi perhatian merata Ketika jumlah siswa banyak atau super aktif yang menyita perhatian lebih.

- d. Perbedaan Motivasi dan Prestasi Siswa

Guru mengakui adanya kesenjangan prestasi antara siswa yang aktif dengan yang kurang aktif, serta antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang rendah

Temuan hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh guru dan kurikulum, melainkan juga melibatkan dukungan orang tua, penyediaan fasilitas dari pemerintah,

serta Kerjasama lintas pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan yang dikemukakan. Bahwa keberhasilan Pendidikan inklusif membutuhkan peran dan tanggung jawab berbagai stakeholder yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, pihak-pihak tersebut antara lain : pemerintah, Masyarakat, satuan Pendidikan, dan orang tua.

Dalam masyarakat yang semakin multikultural, inklusi pendidikan Islam menjadi sangat penting. Melalui inklusi, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk membangun toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Inklusi pendidikan Islam juga membantu melawan diskriminasi dan ketidakadilan, serta memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menerapkan inklusi pendidikan Islam, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, ramah, dan menghargai perbedaan.

Tantangan dalam Mewujudkan Inklusi Pendidikan Islam

a. Stereotip dan prasangka terhadap anak dengan kebutuhan khusus dalam konteks multikultural

Stereotip dan prasangka terhadap anak dengan kebutuhan khusus dalam konteks multikultural dalam inklusi pendidikan Islam adalah masalah yang mempengaruhi upaya mewujudkan pendidikan untuk semua anak. Salah satu stereotip yang sering muncul adalah anggapan bahwa anak-

anak dengan kebutuhan khusus tidak mampu belajar atau berpartisipasi dalam pendidikan Islam dengan baik.

Penting untuk mengatasi stereotip dan prasangka tersebut dengan pendekatan inklusif dan berwawasan multikultural. Pertama, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan khusus anak-anak dalam konteks multikultural. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan individual dan kemampuan anak-anak, stereotip dan prasangka dapat dikurangi.

Pembentukan lingkungan inklusif yang menghormati keanekaragaman budaya dan kemampuan harus menjadi prioritas dalam inklusi pendidikan Islam. Sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus menyediakan fasilitas, sumber daya, dan

dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan adopsi pendekatan inklusif, inklusi pendidikan Islam dapat menciptakan ruang yang aman dan penuh penghargaan bagi semua anak, membantu mewujudkan pendidikan untuk semua anak dalam konteks multicultural.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Pendidikan dalam Konteks Multikultural

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas dalam konteks multikultural dalam inklusi pendidikan Islam merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan pendidikan untuk semua anak. Dalam lingkungan yang multikultural, keberagaman budaya, bahasa, dan kebutuhan pendidikan anak-anak dapat beragam. Namun, terkadang sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan khusus tersebut mungkin terbatas.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penting untuk meningkatkan investasi dalam sumber daya dan fasilitas pendidikan yang inklusif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, termasuk peningkatan jumlah dan kualitas tenaga pendidik yang terlatih dalam inklusi pendidikan. Selain itu, diperlukan upaya untuk membangun dan memperbaiki fasilitas pendidikan yang ramah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta memastikan ketersediaan teknologi dan alat bantu yang mendukung pembelajaran inklusif. Dengan mengatasi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, inklusi pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak dalam konteks multicultural.

- c. Kurikulum dan Materi Pembelajaran yang tidak Mengakomodasi Keanekaragaman dalam Konteks Multikultural

Kurikulum dan materi pembelajaran yang tidak mengakomodasi keanekaragaman dalam inklusi pendidikan Islam menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan untuk semua anak dalam konteks multikultural. Dalam lingkungan yang multikultural, anak-anak membawa latar belakang budaya, bahasa, dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Namun, kurikulum dan materi pembelajaran yang tidak mencerminkan keanekaragaman ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan ketidakadilan dalam Pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran yang inklusif dan berwawasan multikultural. Kurikulum harus mencakup pemahaman yang luas tentang keanekaragaman budaya dan agama, serta menghormati kebutuhan dan keunikan setiap anak. Materi pembelajaran juga perlu disesuaikan agar mencerminkan realitas kehidupan yang beragam,

dengan menghadirkan contoh-contoh dari berbagai latar belakang budaya dan pengalaman hidup. Dengan melibatkan anak-anak dalam pengembangan kurikulum dan memperhatikan keanekaragaman, inklusi pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pemahaman saling menghormati antar budaya.

- d. Strategi Optimal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan yang Sensitif terhadap Konteks Multikultural guna Menyeimbangkan Penguatan Identitas Lokal dengan Tuntutan Masyarakat Global

Strategi optimal dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural memerlukan dekonstruksi sistem konvensional yang cenderung bias mayoritas menuju kerangka kerja inklusif yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam standar kompetensi global. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan "glocal"—berpikir global namun

mengajar secara lokal—di mana materi ajar direvitalisasi dengan memasukkan konteks budaya lokal sebagai basis epistemologis pembelajaran sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan universal seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Integrasi ini menuntut reorientasi proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai toleransi, resolusi konflik, dan kolaborasi antarkultural sebagai bagian dari strategi pedagogis yang responsif terhadap keberagaman. Lebih lanjut, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada keberpihakan kebijakan yang mendukung adaptasi kurikulum, serta penguatan kapasitas pendidik sebagai fasilitator yang mampu menyeimbangkan tuntutan kompetensi global dengan pelestarian identitas budaya peserta didik dalam ekosistem pendidikan yang inklusif.

Sinergi antara pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah hingga partisipasi

aktif masyarakat, menjadi esensial untuk mengatasi hambatan seperti resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya dalam proses integrasi tersebut. Selanjutnya, pengembangan kompetensi guru harus diprioritaskan melalui pelatihan profesional yang memfokuskan pada penguasaan pendekatan multikultural serta metode pembelajaran berbasis proyek guna menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan responsif secara kultural.

Pemanfaatan metodologi pengajaran interaktif dan pembelajaran berbasis pengalaman, sebagaimana ditekankan dalam studi Amrin, menjadi instrumen krusial dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya tersebut agar siswa mampu menghargai keragaman sebagai aset sosial yang vital. Selain itu, penguatan kurikulum ini memerlukan kolaborasi erat dengan tokoh masyarakat dan organisasi kebudayaan untuk memastikan bahwa konten pendidikan tetap relevan dengan dinamika lingkungan sosial siswa, sekaligus menjembatani

nilai-nilai kebhinekaan dengan standar inklusivitas nasional. Strategi ini harus didukung oleh revitalisasi kearifan lokal dalam muatan kurikulum agar peserta didik memiliki fondasi budaya yang kuat sebagai identitas diri dalam merespons arus globalisasi.

Dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang mengakomodasi dialog antarbudaya dan penyelesaian konflik, sekolah dapat menumbuhkan kesadaran kritis yang membentengi peserta didik dari pengaruh intoleransi dan radikalisme. Untuk memastikan efektivitas implementasi, diperlukan penyediaan Selain itu, peran guru sebagai model sikap inklusif dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai latar belakang menjadi strategi pelengkap untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

menegaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya. Integrasi nilai-nilai multikultural harus dilakukan secara holistik melalui kurikulum yang kontekstual dan partisipatif, yang menanamkan prinsip toleransi, keadilan, dan kesetaraan dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam memegang peran strategis dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, serta mempromosikan inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, keterlibatan orang tua, jumlah siswa, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman. Oleh karena itu, strategi optimal mencakup pengembangan kurikulum yang berpikir global namun berprinsip lokal (glocal), peningkatan kompetensi guru, kolaborasi dengan masyarakat dan tokoh budaya, serta penyediaan

infrastruktur pendukung. Keseluruhan upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang membentengi peserta didik dari intoleransi, radikalisme, dan dampak negatif globalisasi, sambil memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Danurahman^{1a}, Jeni, Danang Prasetyob. (2021). *Kajian pendidikan multikultural di era digital*. Jakarta : PT. Kencana. hlm 70-71
- Lestari, Ni Wayan Yuli, Ferdinandus Nanduq, and Komang Trisnadewi. (2024) *POTENSI KULTUR SEKOLAH DALAM PENGINTEGRASIAN KONTEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 DENPASAR*. PT. Grafindo Persada. hlm 130.

Jurnal

- Sunarwi, Sunarwi, and Faizal Amin. (2025). "Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural

- terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4 (2). hlm. 5728-5734.
- Susar, A., et al. (2025). "Multicultural Education as a Unifying Force for Values of Unity, Cohesion and National Identity in the Global Era in Indonesia." *Internasional Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 13 (09.) hlm. 2432-2443.
- Khoeriyah, Yayah, and Mohamad Erihadiana. (2022) "Pendidikan multikultural: Konsepsi, urgensi dan relevansinya dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.(7) hlm. 2523-2532.
- Fikriyah, Hilwa Nurul, Putri Nabilah, and Herlini Puspika Sari. (2025). "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3.(2) hlm. 541-550.
- Lindayati, Eka, and Hasan Asy'ari. (2025). "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4.(1). hlm. 6385-6390.
- Sabiily, M. A., and I. Ratnaningrum. (2024). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dan Guru Kelas dalam Penyusunan Strategi Program Tahunan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8.(1) hlm. 684-692.
- Alazir, Alazir, et al. (2026). "STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24.(1). hlm. 310-325.
- Iswandi, Hadi, Siti Nafiah, and Jalaludin Jalaludin. (2026). "Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4.(4) hlm. 6487-6495.

- Nurfadila, Hikma, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana. (2024). "Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional." *Journal of Creative Student Research* 2.(6) hal.163
- Alanshori, Zainuddin, and Salman Zahidi. (2025) "Pendidikan Islam Era Globalisasi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8.(1). hlm. 80-90.
- Sabillah, Miftah, et al. (2025). "URGENSI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS INKLUSIF PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.(03). Hlm. 288-289
- Yusuf, M. (2025). "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural." *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 2.1 hlm. 29-30
- Zhao, Jie. (2024). "Striking a Balance between Education Globalization and Localization: Constructing an Internationally Applicable CurriculumFramework." *Journal of Higher Education Teaching* 1.(3). Hlm. 291-296.
- Aminudin, Irawan Tri, and Suryo Ediyono. (2025). "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6.(02) hlm. 56-71.
- Kusumawardhani, Trisnawati, et al. (2024). "Strategi Meningkatkan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka." *Indonesian Research Journal on Education* 4.(2)